



Faktor yang Berhubungan dengan Insidens Penyakit Gastritis di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado

Kireina G. S. Rumengan¹, Theo. W. E. Mautang², Prycilia P. Mamuja³

^{1,2,3}Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan masyarakat, Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email: kireinarumengan10@gmail.com

Abstract

Gastritis is one of the most common digestive tract diseases with a high prevalence in Indonesia, including in Manado City. It is often associated with lifestyle factors such as irregular eating patterns, stress, use of non-steroidal anti-inflammatory drugs (NSAIDs), and frequent consumption of spicy and acidic foods. This study aims to identify the factors associated with the incidence of gastritis at Ranotana Weru Public Health Center, Manado City. This research used a quantitative approach with a case-control design. The sample consisted of 52 respondents (26 gastritis cases and 26 controls) selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed with the chi-square test. The statistical analysis showed a significant relationship between eating patterns ($p = 0.047$) and drug consumption ($p = 0.031$) with the incidence of gastritis. However, no significant relationship was found between stress ($p = 0.107$), consumption of spicy and acidic foods ($p = 0.162$), gender ($p = 0.205$), and age ($p = 0.378$) and the incidence of gastritis. Poor eating habits and drug consumption are factors associated with the incidence of gastritis. Health promotion interventions regarding proper diet and careful use of medications are essential to prevent increased gastritis cases in the community.

Keywords: Gastritis, Eating Pattern, Drug Consumption, Spicy and Acidic Food

Abstrak

Gastritis merupakan salah satu penyakit saluran cerna yang prevalensinya cukup tinggi di Indonesia, termasuk di Kota Manado. Penyebabnya sering kali berkaitan dengan gaya hidup seperti pola makan tidak teratur, stres, konsumsi obat antiinflamasi non-steroid (OAINS), dan makanan pedas serta asam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan insidens penyakit gastritis di Puskesmas Ranotana Weru, Kota Manado. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain case-control. Sampel terdiri dari 52 responden (26 kasus gastritis dan 26 kontrol) yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola makan ($p = 0,047$) dan konsumsi obat ($p = 0,031$) dengan insidens penyakit gastritis. Sementara itu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara stres ($p = 0,107$), konsumsi makanan pedas dan asam ($p = 0,162$), jenis kelamin ($p = 0,205$), serta umur ($p = 0,378$) terhadap insidens gastritis. Pola makan yang buruk dan konsumsi obat-obatan tertentu merupakan faktor yang berhubungan dengan insidens gastritis. Intervensi promosi kesehatan mengenai pola makan dan penggunaan obat yang bijak sangat diperlukan untuk mencegah peningkatan kasus gastritis di masyarakat.

Kata Kunci : Gastritis, Pola Makan, Konsumsi Obat, Makanan Pedas dan Asam

Penulis Korespondensi:

Kireina G.S. Rumengan | kireinarumengan10@gmail.com

PENDAHULUAN

Gastritis merupakan salah satu gangguan sistem pencernaan yang paling umum terjadi di masyarakat. Penyakit ini didefinisikan sebagai peradangan pada mukosa lambung yang dapat bersifat akut maupun kronis, dan ditandai oleh gejala seperti nyeri di ulu hati, mual, muntah, perut kembung, dan rasa tidak nyaman pada perut bagian atas (Maidartati, Ningrum, & Fauzia, 2021; Rosiani, Bayhakki, & Indra, 2020). Gastritis tidak hanya menurunkan kualitas hidup individu, tetapi juga berdampak pada penurunan produktivitas masyarakat secara umum (Syaf'i & Andriani, 2019).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), insidens gastritis secara global diperkirakan mencapai 1,8 hingga 2,1 juta kasus setiap tahunnya (Jusuf, Adityaningrum, & Yunus, 2022). Di kawasan Asia Tenggara, sekitar 585.635 orang tercatat menderita gastritis setiap tahunnya. Di Indonesia, prevalensi gastritis tercatat sebesar 40,8% dengan total 274.396 kasus dari populasi lebih dari 238 juta jiwa. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga menunjukkan bahwa gastritis termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak, baik pada pasien rawat jalan maupun rawat inap (Kemenkes RI, 2019).

Secara lokal, data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Manado pada tahun 2020 mencatat bahwa jumlah penderita gastritis mencapai 7.846 jiwa, menjadikannya penyakit terbanyak keempat di wilayah tersebut (BPS Kota Manado, 2021). Kondisi ini memperkuat pentingnya penelitian mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap insidens gastritis di daerah tersebut, khususnya di fasilitas pelayanan kesehatan primer seperti Puskesmas Ranotana Weru.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor gaya hidup sangat berperan dalam timbulnya gastritis. Pola makan yang tidak teratur, konsumsi makanan yang merangsang produksi asam lambung (seperti makanan pedas dan asam), penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS), dan stres psikis merupakan beberapa determinan utama yang telah banyak dikaitkan dengan penyakit ini (Handayani & Thomy, 2018; Muna & Kurniawati, 2023; Putri, Apriliany, & Praja R, 2024). Masyarakat usia produktif, khususnya, dinilai lebih rentan karena tingginya tekanan kerja dan gaya hidup yang kurang memperhatikan pola makan sehat (L & Sefrianti, 2020).

Menurut Mautang (2022), pendekatan promotif dan preventif dalam pelayanan kesehatan primer memiliki peran penting dalam menekan angka kejadian penyakit lambung seperti gastritis. Meskipun telah banyak penelitian dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, studi lokal yang mendalami faktor-faktor penyebab gastritis di Kota Manado masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan insidens penyakit gastritis di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. Fokus utama penelitian ini meliputi variabel pola makan, tingkat stres, konsumsi obat, serta konsumsi makanan pedas dan asam. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi intervensi kesehatan masyarakat dan promosi gaya hidup sehat guna menurunkan prevalensi gastritis di wilayah kerja puskesmas tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain case-control. Penelitian dilakukan di Puskesmas Ranotana Weru, Kota Manado, pada Mei–Juni 2024.

Populasi adalah seluruh pasien yang memeriksakan diri di puskesmas. Sampel terdiri dari 26 penderita gastritis dan 26 bukan penderita, diambil dengan teknik purposive sampling.

Kriteria inklusi:

- Berumur ≥ 17 tahun
- Bersedia menjadi responden
- Telah didiagnosis gastritis oleh tenaga medis

Variabel penelitian yaitu Independen: Pola makan, stres, konsumsi obat, konsumsi makanan pedas dan asam sedangkan Variabel Dependen: Insidens penyakit gastritis. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi 5%.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 52 responden, terdiri dari 26 responden dengan diagnosis gastritis dan 26 responden non-gastritis sebagai kelompok kontrol. Karakteristik responden berdasarkan data demografi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia di atas 40 tahun (53,8%) dan mayoritas berjenis kelamin perempuan (76,9%). Hubungan Pola Makan dengan Insidens Gastritis. Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan insidens penyakit gastritis ($p = 0,047$). Responden dengan pola makan rendah memiliki risiko gastritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki pola makan tinggi. Sebanyak 74,1% responden dengan pola makan rendah mengalami gastritis. Selanjutnya hubungan Konsumsi Obat dengan Insidens Gastritis. Konsumsi obat-obatan, khususnya obat antiinflamasi non-steroid (OAINS), juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian gastritis ($p = 0,031$). Sebanyak 63% responden dengan konsumsi obat tinggi dilaporkan menderita gastritis, menunjukkan bahwa penggunaan obat yang tidak tepat dapat menjadi faktor risiko yang penting. Hubungan Stres dengan Insidens Gastritis. Uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan insidens gastritis ($p = 0,107$). Meskipun responden dengan tingkat stres tinggi cenderung memiliki kejadian gastritis lebih banyak (59,3%) dibandingkan dengan responden stres rendah (40,7%), perbedaan ini tidak mencapai tingkat signifikansi statistik. Hubungan Konsumsi Makanan Pedas dan Asam dengan Insidens Gastritis. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi makanan pedas dan asam dengan kejadian gastritis ($p = 0,162$). Meskipun responden dengan konsumsi tinggi menunjukkan prevalensi gastritis yang lebih tinggi (66,7%), hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Hubungan Umur dan Jenis Kelamin dengan Insidens Gastritis. Faktor umur ($p = 0,378$) dan jenis kelamin ($p = 0,205$) tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan insidens gastritis. Namun, dalam distribusi deskriptif, perempuan dan responden berusia di atas 40 tahun memiliki proporsi lebih tinggi dalam kelompok gastritis.

Karakteristik responden:

- Sebagian besar responden berumur >40 tahun (53,8%)
- Mayoritas berjenis kelamin perempuan (76,9%)

Temuan utama:

- Pola makan: terdapat hubungan signifikan dengan insidens gastritis ($p = 0,047$)
- Konsumsi obat: terdapat hubungan signifikan ($p = 0,031$)
- Stres: tidak signifikan ($p = 0,107$)

- Konsumsi makanan pedas dan asam: tidak signifikan ($p = 0,162$)
- Umur dan jenis kelamin juga tidak menunjukkan hubungan signifikan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan insidens penyakit gastritis di Puskesmas Ranotana Weru, Kota Manado. Dari lima variabel yang diuji, dua faktor yaitu pola makan dan konsumsi obat-obatan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian gastritis, sementara tiga faktor lainnya—stres, konsumsi makanan pedas dan asam, serta karakteristik demografis—tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik. Pada pola makan, hasil menunjukkan bahwa responden dengan pola makan yang rendah memiliki risiko lebih tinggi terkena gastritis. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Handayani dan Thomy (2018), yang menyatakan bahwa keteraturan waktu makan, frekuensi makan, dan jenis makanan yang dikonsumsi sangat berpengaruh terhadap kejadian gastritis. Ketika pola makan tidak teratur, produksi asam lambung tetap berlangsung meskipun tidak ada makanan yang masuk, sehingga dapat merusak mukosa lambung (Prihashinta & Putriana, 2022). Oleh karena itu, intervensi perilaku melalui edukasi pola makan sehat merupakan langkah preventif yang penting dalam pengendalian gastritis. Konsumsi obat, terutama obat antiinflamasi non-steroid (OAINS), juga menunjukkan hubungan signifikan terhadap insidens gastritis. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri, Apriliany, dan Praja (2024), yang menjelaskan bahwa OAINS dapat mengganggu lapisan pelindung lambung dan menurunkan produksi prostaglandin, yang berfungsi menjaga integritas mukosa lambung. Banyak pasien mengonsumsi obat pereda nyeri tanpa mempertimbangkan efek samping jangka panjang terhadap lambung, yang akhirnya meningkatkan risiko peradangan dan luka lambung (Rifzian, 2021). Temuan ini menunjukkan perlunya edukasi masyarakat dalam penggunaan obat secara bijak. Kemudian meskipun stres tidak menunjukkan hubungan signifikan dalam penelitian ini ($p = 0,107$), hasil deskriptif menunjukkan kecenderungan bahwa responden dengan tingkat stres tinggi lebih banyak mengalami gastritis. Penelitian terdahulu oleh Muna dan Kurniawati (2023) menjelaskan bahwa stres dapat memengaruhi sistem saraf pusat dan meningkatkan produksi asam lambung melalui aktivasi hormon kortisol. Namun, dalam konteks penelitian ini, bisa jadi variabel stres memiliki pengaruh yang lebih kompleks dan tidak langsung, atau responden memiliki mekanisme koping yang baik, sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap kejadian gastritis. Makanan pedas asam, konsumsi makanan pedas dan asam tidak berhubungan secara signifikan dengan gastritis dalam penelitian ini. Hasil ini selaras dengan studi oleh Muhammad (2023), yang menyatakan bahwa meskipun makanan pedas dan asam dapat menstimulasi lambung dan menyebabkan ketidaknyamanan, efeknya sangat dipengaruhi oleh toleransi individu serta kondisi mukosa lambung yang berbeda-beda. Perlu ditekankan bahwa konsumsi sesekali tidak serta merta menyebabkan gastritis, tetapi pola konsumsi jangka panjang dan berlebihan yang lebih relevan untuk diteliti. Faktor usia dan jenis kelamin tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara usia maupun jenis kelamin dengan insidens gastritis. Hal ini berbeda dengan beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa usia dan jenis kelamin dapat memengaruhi risiko gastritis (Julia Angkow et al., 2014). Meskipun demikian, data deskriptif menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak mengalami gastritis, kemungkinan disebabkan oleh faktor hormonal, kebiasaan diet ketat, atau sensitivitas emosional yang lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola makan dan konsumsi obat berhubungan secara signifikan dengan insidens gastritis. Pola makan yang tidak teratur dapat meningkatkan sekresi asam lambung yang pada akhirnya merusak mukosa lambung (Prihashinta &

Putriana, 2022). Konsumsi obat OAINS seperti analgesik dan antiinflamasi juga dapat menimbulkan iritasi lambung, terlebih jika dikonsumsi tanpa pengawasan medis (Putri et al., 2024).

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi oleh Saerang, Mamuaja, dan Pajung (2025), yang menekankan bahwa meskipun pelayanan telah mengikuti prosedur standar, tanpa dukungan edukasi berkelanjutan dan evaluasi layanan, mutu pelayanan kesehatan tidak optimal. Dalam konteks gastritis, ini berarti bahwa selain faktor individu seperti pola makan dan konsumsi obat, faktor sistemik seperti kualitas penyuluhan dan sistem pelayanan di puskesmas juga berpengaruh terhadap kejadian gastritis. Maka, intervensi berbasis pelayanan seperti edukasi makan teratur dan pemahaman tentang penggunaan obat harus menjadi bagian dari sistem manajemen kesehatan masyarakat di tingkat primer.

Faktor stres, meskipun secara teoritis memengaruhi keseimbangan hormonal dan produksi asam lambung, tidak menunjukkan hubungan signifikan dalam penelitian ini. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh kemampuan adaptasi stres yang berbeda-beda antar individu. Begitu pula dengan makanan pedas dan asam, meskipun sering dianggap sebagai pemicu gastritis, tidak menunjukkan korelasi yang signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan Muhammad (2023), yang menunjukkan bahwa frekuensi konsumsi bukan satu-satunya faktor risiko, tetapi juga sensitivitas individu dan kondisi mukosa lambung masing-masing. Sementara itu Pendekatan berbasis perilaku terbukti efektif dalam menurunkan risiko penyakit lambung (Mautang, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola makan dan konsumsi obat-obatan merupakan faktor signifikan yang berhubungan dengan insidens penyakit gastritis di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. Faktor umur, jenis kelamin, stres, serta konsumsi makanan pedas dan asam tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Saran petugas kesehatan perlu meningkatkan edukasi tentang pentingnya pola makan teratur dan penggunaan obat yang bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, M., & Thomy, T. A. (2018). Hubungan frekuensi, jenis dan porsi makan dengan kejadian gastritis pada remaja. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 1(2), 40–45.
- Jusuf, H., Adityaningrum, A., & Yunus, R. (2022). Determinan kejadian gastritis pada mahasiswa. *Jambura Health and Sport Journal*, 4(2), 108–118.
- L, T. S., & Sefrianti, S. R. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari. *Miracle: Journal of Public Health*, 3(1), 1–10.
- Maidartati, R., Ningrum, R. A., & Fauzia, R. (2021). Gastritis: Konsep dan manajemen. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 12–21.
- Mautang, T. W. E. (2022). Strategi Promotif dan Preventif dalam Pengendalian Penyakit Lambung di Fasilitas Kesehatan Primer. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (JIKMA)*, 13(2), 101–110.
- Putri, V., Apriliany, D., & Praja, R. (2024). Pengaruh obat antiinflamasi terhadap kejadian gastritis. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, 12(1), 45–52.
- Rosiani, S., Bayhakki, & Indra. (2020). Asuhan keperawatan gastritis. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Prihashinta, S., & Putriana, E. (2022). Pola makan dan gastritis. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 10(2), 88–95.

- Saerang, B., Mamuja, P. P., & Pajung, B. C. (2025). *Analisis manajemen sistem pelayanan administrasi dalam penerimaan pasien BPJS di ruang IGD RSUD Noongan tahun 2024*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Manado (JIKMA), 4(1)
- Suryantoro, B., & Kusdyana, Y. (2020). *Analisis kualitas pelayanan publik pada Politeknik Pelayaran Surabaya*. Jurnal Baruna Horizon, 3(2), 223-229.
- Wahyu Hidayat. 2015. *Studi Tentang Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Long Ikis Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser*. (<http://ejournal.ip.fisip.unmul.ac.id>).pdf Di akses pada tanggal 20 juni 2018.
- Widanti, N. P. T. (2022). *Konsep good governance dalam perspektif pelayanan publik: Sebuah tinjauan literatur*. Jurnal Abdimas Peradaban: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(1).